CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

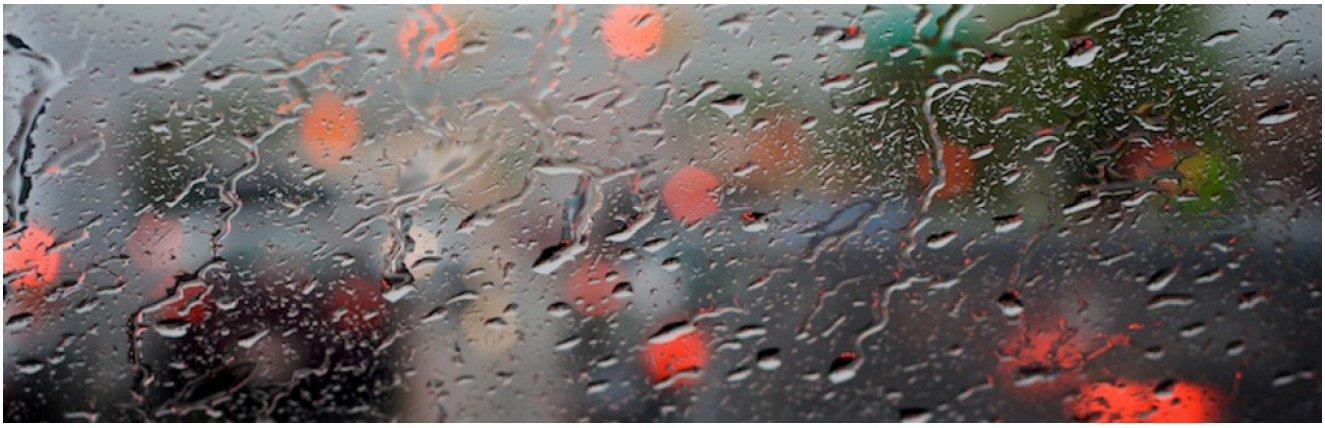

Tentang May Day (Bag. II): Kota yang Dibangun oleh Buruh

May 3, 2017 by kinky ninja | 6 Comments

Hari beranjak malam kala ia memintaku menemaninya makan. Sekalian aku mencicipi bakmi di tempat makannya.

Sebagaimana biasanya kami berdua biasa berbincang kesana kemari, mungkin karena masih terasa atmosfir May Day, sehubungan hari Senin menjadi hari libur, topik perbincangan kami berkutat di seputar buruh. Aku berkisah bahwa dulu aku mendukung setiap aksi-aksi buruh tanpa melihat lebih lanjut, memeriksanya secara teliti, sebelum aku memutuskan apakah aku mendukung mereka atau mengambil jarak. Sesekali ia tertawa. Dan di sela-sela kunyahannya, berbincang mengenai slogan yang pada May Day tahun ini marak: *Kota ini Dibangun oleh Buruh*.

Dengan gayanya, tentu saja, ia bertanya padaku.

—Apa pernah buruh-buruh itu membangun sesuatu tanpa ada pencetus ide? Misal, pernah ada buruh yang berinisiatif membangun komplek perumahan tanpa adanya inisiatif pertama dari dia yang bukan buruh?

Pertanyaan khas dirinya. Aku meringis sekaligus mengangkat bahu.

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus ’25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l’éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

May 2017

M	T	W	T	F	S	S
1	2	3	4	5	6	7
8	9	10	11	12	13	14
15	16	17	18	19	20	21
22	23	24	25	26	27	28
29	30	31				

Tidak yakin, jawabku.

—Apakah buruh juga yang punya inisiatif ngebangun jalan layang, rel kereta api, jalur listrik?

Aku kembali mengangkat bahu.

—Apa yang buruh-buruh itu lakukan saat mereka sedang tidak ada pekerjaan? Berinovasi?

Aku hanya diam kini. Mungkin ada, hanya kami saja yang tidak tahu.

—Pendeknya, apakah akan ada pembangunan apabila tak ada inisiatif dari mereka yang bukan buruh?

Aku tertawa. Sekaligus teringat pada masa-masa laluku saat aku masih dekat dengan para aktivis buruh di kotaku dulu.

Sekitar tahun 2005, pemogokan buruh sebuah pabrik manufaktur di kabupaten Bandung berujung pada hengkangnya sang pemilik modal. Pabrik ditinggal begitu saja. Sang majikan lepas tangan. Tahu apa yang lantas para buruh itu lakukan? Kaum Kiri dan anarkis akan berebut menjawab: menguasai alat produksi! Tentu saja. Tapi kenyataan berkata lain: para buruh membongkar mesin-mesin berat berharga ratusan juta tersebut dan menjualnya pada pedagang besi rongsokan. Hasil penjualan mereka bagi merata, digunakan untuk membeli berbagai barang tak berguna—seperti televisi layar lebar, sebagiannya—hingga gairah konsumsi mereka terpuaskan. Setelahnya? Mereka mencari lowongan kerja di pabrik lain.

Di sekitaran tahun yang sama, sebuah pabrik alat musik, masih juga di kabupaten Bandung, mengalami hal yang mirip. Sang majikan meninggalkan pabrik begitu saja. Semua aset yang ada, bukannya dikelola mandiri sebagaimana cita-cita para sindikalis yang terlalu muluk. Semua aset tersebut dijual begitu saja. Uang jauh lebih menggairahkan, tentu saja. Walaupun hal tersebut ada batasnya dan apabila telah sedemikian menyusut, para buruh kembali mengetuk pintu pabrik lain untuk mencari pekerjaan.

Aku tidak tahu, tapi mungkin mereka memang tidak punya tujuan lain selain menjadi seorang buruh. Tidak salah, menurutku. Setidak salah para buruh yang berkeinginan menjadi seorang majikan karena ia bosan menjadi buruh.

« Apr Jun »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

STORAGE

—Dan kamu tahu sendiri bagaimana etos kerja kebanyakan para buruh di sini, kan?

Aku meringis. Kupunguti serpihan-serpihan daging babi di mangkokku.

Aku teringat pada pengalamanku yang lain.

Di satu ketika, sekitar tiga tahun berselang, aku hendak merombak kamar mandiku. Bersama isteriku, aku sibuk memilih dengan ketat apa warna keramik yang akan kami gunakan, apa warna sambungan antar keramiknya, bagaimana pintunya. Pokoknya, kamar mandi tersebut akan menjadi langkah pertama kami untuk merenovasi rumah kami agar menjadi sesuai selera kami. Warna yang kami pilih kelabu pucat, jadi tentu saja kami memilih sambungan dengan warna yang nyaris mirip keramiknya. Agar menyamarkan sambungan, demikian maksud kami.

Di hari di mana para buruh bangunan sudah siap bekerja, kami mendadak ada kebutuhan di tempat lain. Otomatis para buruh bangunan ini ditinggal sendirian. Tanpa mandor atau pengawas. Hanya benar-benar mereka saja. Tapi kami tak ragu, karena menurut kawan yang merekomendasikan para buruh ini, mereka adalah buruh bangunan yang terbiasa bekerja dengan kepresisian tinggi, biasa mengerjakan proyek-proyek property berkelas. Maka yang kami lakukan adalah memberitahukan mereka apa keinginan kami. Tak lupa kami memberikan nomor ponsel kami, agar memberitahukan kami apabila ada yang tak sesuai rencana.

Sore hari, kami kembali. Membayangkan bahwa kamar mandi kami sudah mulai menjadi lebih bagus.

Tapi yang kutemui bukanlah kamar mandi yang kami inginkan. Sambungan antar keramik mendadak berwarna kelabu gelap, padahal kami sudah beritahukan apa yang harus mereka gunakan. Sontak para buruh bangunan itu kutanyai, mengapa jadi berwarna gelap. Jawab mereka: kami kehabisan sambungan, jadi kami gunakan saja semen, toh sama-sama bisa bikin nempel.

Keparat, gumamku. Isteriku kesal, ia memilih meninggalkanku berdua bersama sang buruh bangunan.

Aku bertanya, bagaimana bisa mereka mengambil keputusan seperti itu sementara aku sudah paparkan seperti apa yang kuinginkan.

Select Month

STRONGEST MEMORIES

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Saat Ini adalah Sesuatu yang Abadi

Shanghai, November 2016: Metropolitan di Bawah Komunisme

London, Juli 2016: 40 Tahun Subkultur Subversif

Tentang Menjadi Manusia Indonesia: Kemiskinan Umat dan Dampak Kemajuan Teknologi

Pasca Agustus '25

Shanghai, November 2016: Aku adalah Setitik Air di Tengah Samudera Sejarah

Tentang Debat

Dunia Spektakular: Seni Pembebasan Versus Seni Korporat

Tentang Menjadi Manusia Indonesia: Antara Eropa dan Indonesia

Bagaimana bisa mereka tak meminta konfirmasi dariku dan bertindak tanpa keputusanku. Keliru pula.

Apakah seperti ini etos kerja mereka?

Mereka ini konon adalah buruh bangunan yang berpengalaman membangun hotel dan rumah-rumah mewah. Tapi dengan pengalaman yang konon seperti itu, mereka toh tak mampu mengikuti arahanku yang demikian sederhana. Bagaimana mereka mampu membangun sesuatu secara mandiri dengan baik dan benar dengan perilaku seperti itu? Dengan standar kerja seperti itu?

Aku bertanya pada beberapa kawan dan kenalanku yang berprofesi sebagai arsitek dan kontraktor, apa benar sedemikian sulit mencari buruh bangunan yang mampu bekerja dengan baik.

Jawab mereka, amat sulit. Mengatur manusia adalah pekerjaan tersulit dari semua pekerjaan yang ada. Mereka hanya bisa menerima perintah, itupun harus dengan pengawasan super ketat. Tak bisa diharapkan punya inisiatif yang baik pula. Sekalinya ada inisiatif, itu lebih diambil karena gampangnya saja. Itu bukan inisiatif. Itu adalah perilaku sembarangan. Seenaknya.

Aku jadi bertanya-tanya, apa yang mampu para buruh bangun secara mandiri apabila untuk hal seperti itu saja mereka kesulitan?

Aku juga jadi teringat pada tempat kerjaku.

Aku memiliki satu tim kecil. Semenjak tahun 2013 komposisi pekerja dalam timku telah berganti-ganti, bahkan kalau tak salah mencapai delapan kali, dan baru dua kali mendapatkan pekerja yang benar bekerja dengan baik. Padahal kriteria yang kuinginkan sesungguhnya tak terlalu muluk, asalkan ia teliti, memiliki inisiatif, bersedia belajar dan mau bekerja dengan sungguh-sungguh. Agak mengherankan memang, karena di tengah kondisi yang konon angka pengangguran sedemikian tinggi dan terus naik, aku justru kesulitan mendapatkan pekerja yang benar-benar berniat untuk bekerja. Sebagian besarnya seakan menganggap remeh beban pekerjaan yang ada, tetapi sama sekali tak mau menganggap remeh pada soalan upah. Kasarnya, *skill* kurang tetapi menginginkan upah yang lebih tinggi. Inisiatif juga minus. Bukan lagi nol.

Inikah mental mayoritas buruh di sini?

Saat aku mendiskusikan hal tersebut dengan beberapa orang lainnya yang juga mengepalai sebuah tim kerja, jawaban mereka semua sama: kebanyakan orang hanya ingin uang tetapi tak bersedia bekerja dengan baik.

Ujung-ujungnya, semua juga sepakat: inisiatif amat rendah.

Dengan situasi-situasi dan pengalaman yang terkumpul, aku merenung sejenak, apakah sungguh orang-orang seperti itu yang mampu membangun dan menata kehidupan di luar kehidupan keluarganya? Apakah orang-orang seperti itu yang dalam slogan May Day kali ini disebut sebagai mereka yang membangun kota?

Tentu akan selalu ada anomali, seperti buruh yang memiliki inisiatif, berniat belajar, mampu mengemansipasikan dirinya sendiri, bertanggungjawab. Aku percaya bahwa akan ada selalu mereka yang seperti itu. Tapi berapa persentasenya?

—Kamu percaya pada slogan “Kota ini Dibangun oleh Buruh”?

Tanyanya lagi, lebih vulgar, sambil membersihkan mulutnya dengan selembar tissue.

Aku diam. Hanya menatapnya.

—Coba jawab tidak berdasarkan ideologi dan teori atau pengalaman orang lain, tapi dari pengalamanmu sendiri.

Aku menyedot dan meneguk beberapa kali *liang tea* yang kupesan.

Sebagian kerjanya memang dibangun oleh buruh, tetapi menyatakan bahwa kota itu dibangun oleh buruh, jelas terlalu mengada-ada. Ada banyak pihak lain yang terlibat, terutama pengambil keputusan dan pencetus ide. Menafikkan peran mereka selain buruh dalam pembangunan adalah jelas sesuatu yang konyol. Apalagi mengingat bahwa mayoritas buruh tak memiliki inisiatif dan tak mampu berpikir apapun selain sekedar tetap menjadi buruh.

—Atau meminjam istilahmu, mereka tidak mampu mengemansipasi diri mereka sendiri.

Aku mengangguk. Ia benar.

Pembuat slogan tersebut mengada-ada apabila aku melihat pada pengalamanku. Iya, tak hanya mereka, Durutti juga terlalu mengada-

ada.

Categories: Drifting | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

6 THOUGHTS ON "TENTANG MAY DAY (BAG. II): KOTA YANG DIBANGUN OLEH BURUH"

Leave a comment

spellcaster
May 4, 2017 at 11:50 pm

"kota ini dibangun para buruh" haha. Keluarga saya di lingkungan kontraktor. Bisa hilang itu semua material bangunan dibawa pulang dan dijual lagi.
Skill tekhnik sipil dan arsitek mau dikemanain sama tuh slogan? Yg membuat rancangan kan mereka, skill yg didapet bukan dari hasil malas-malasan melainkan dari banyak pengorbanan dan sakit-sakitan.

Ah paling the left pembenarannya soal ini bakal nyebut-nyebut class-unconciousness. 😜

★ Like

Reply

kinky ninja
May 5, 2017 at 1:58 am

Mayoritas kayak gitu terus kelakuannya loh, gak tau kenapa. Emansipasiin diri aja gak mampu, trus berbangga diri ngebangun kota. Ya, kali…

★ Like

Reply

---

ferdhi putra
May 5, 2017 at 11:52 am

"Kota ini dibangun oleh buruh" memang reduksionis. Tapi menihilkan peran mereka juga sama reduksionisnya. Apalagi terus kritiknya menyasar ke soal kelakuan mereka yg suka mencuri, dll. Jangankan mereka yg hidupnya pas2an, banyak juga kan orang yg kebanyakan duit masih nyuri punya orang; pejabat, politisi, you name it. Atau di lingkungan kontraktor sendiri deh. Udah rahasia umum kalo untuk dapet tender ada pelicin sana sini. Bukan mau memaklumi kalo buruh2 bangunan itu mencuri juga sih, saya juga suka sebel kalo ada yang begitu. Tapi ya, gimana ya? orang terancam lapar itu kadang bisa melakukan apapun. Jangankan nyuri diem2 yang aman kayak nyuri material bangunan, kadang ngebegal yang jelas2 ngancem nyawa mereka pun dilakonin.

Yah, baik-buruk attitude akhirnya jadi cuma bisa diukur dg moral. Bukan apa pekerjaan mereka atau apa kelas mereka.

Soal slogan itu saya sih mikirnya wajar. Namanya slogan buat kampanye, mesti bombastis. Saya sendiri ga yakin buruh2 bangunan itu ngomong begitu; kota ini dibangun oleh buruh. Mereka mana peduli dengan yg begitu2. Itu kan cuma fantasi kelas menengah yang sok peduli sama nasib buruh bangunan, padahal hidup kita sendiri udah cukup merana–termasuk saya jg mungkin. Tiap demo yg bawa2 isu kelas, kebanyakan manusia2 kere itu bersyukur bukan karena ada yg mau menyuarakan mereka, tp karena ada yang mau beli dagangan yang mereka jual. Ya kan?

★ Like

Reply

---

kinky ninja
May 8, 2017 at 3:05 am

Ya kalau mereka dinihilkan terus ngeresponnya dengan cara ngenihilkan juga, bukannya itu jadinya sama aja ya? Kita cuman muter-muter. Kalau udah gitu, bukankah artinya gembar-gembor dunia baru yang mereka idamkan itu sama buruknya dengan dunia yang konon ingin mereka tinggalin? Termasuk dalam hal ini adalah soal curi mencuri. Ya kalo semua hanya ngereplikasi apa yang ada, makin jauh deh urusan ngebangun dunia yang berbeda.

Lalu perhatiin paparan yang saya alamin. Ngejualin alat berat dan apa yang dibeli dari hasil penjualannya, apa itu yang dilakuin orang-orang

yang kelaparan? Gak tuh. Itu adalah apa yang dilakuin sama orang-orang yang pengen nikmatin dunia saat ini. “We are all bourgeoisie now”. Kalau aktivis pasti bakal bilang bahwa itu tindakan di mana buruh belum mencapai kesadaran dan kurang pendidikan. Hanya buat saya, loh loh kok aktivis-aktivis itu jadi sok tau apa yang dibutuhin para buruh dengan ngelabelin belum sadar dan kurang pendidikan? Jangan-jangan yang dimaksud aktivis itu adalah “buruh-buruh itu belum bertindak sesuai program yang mereka susun.”

Soal slogan yang benernya cuman ciptaan orang-orang yang bukan buruh. Itu juga bukannya semakin nekenin bahwa kepentingan dari mereka yang konon mayoritas, adalah hanya sekedar kepentingan dari segelintir intelektual? Persis seperti sistem yang dibangun orang Kiri, di mana kelompok intelektual bakal ngedominasi dan ngaku ngewakilin kelompok yang lebih banyak. Apa bedanya dengan dunia sekarang ini? Gak jauh-jauh dari replika dunia saat ini.

Itu poin saya sih. Semua cuman muter-muter ngereplikasi dunia yang ada.

Kita gak akan bisa ngeruntuhin rumah pemilik budak dengan semua peralatan yang ngokohin perbudakan. Itu baru soal alat dan cara, belum lagi kalo kita bicara soal siapa sih yang budak, siapa sih yang majikan, sejauh apa budak-budak itu pengen lepas, sejauh apa budak-budak itu keenakan jadi budak, sejauh apa semua berani ngelangkah, sejauh apa kenyamanan berani ditinggalin? Karena bahkan kredit barang murahpun adalah kenyamanan saat ini. Itu baru satu contoh kenyamanan.

Jadi dengan poin di atas, pertanyaannya adalah: yakin semua orang itu pengen dunia baru? Atau sesungguhnya kita cuman pengen jatah kueh yang gedean di dunia seperti ini?

★ Like

Reply

---

ferdhi putra
May 22, 2017 at 11:50 am

Dunia gerakan memang makin menyebalkan buat saya. Kamu mungkin sudah jauh lebih dulu muak sama segala tetek bengek ‘revolusi’. Sementara saya masih ada di persimpangan. Soal orang-orang kelaparan itu, memang kalo merujuk pada contoh yang kamu paparkan, saya ga bisa membantah, karena saya ga tau kasusnya dan bagaimana dinamikanya. Tentu ada alasan kenapa mereka melakukan itu. Mungkin betul, mereka cuma mau dapet kue lebih banyak. Cuma yang saya bilang orang lapar merujuk pada orang-orang yang pernah saya temuin–atau ketemu tak sengaja. Mereka mencuri karena lapar, itu ada. Tapi, ya itu, saya ga pernah tau lagi gimana caranya berempati dengan benar. Sejak gerakan menghadapi masalah internal yang itu2 aja, apalagi yang bisa diusahakan. Ga ada. Menjawab pertanyaanmu,

saya sih masih pingin dunia baru–entah orang2 itu–tapi gimana caranya, saya ga tau. Apakah sisa opsinya cuma ngambil jatah kue lebih banyak? Mungkin. Tapi kalo itu pilihan terakhir, sudah semestinya saya buang jauh2 kepinginan soal dunia baru dan mulai realistis dengan pilihan2 yang ada sekarang. Mestinya begitu. Tapi entahlah.

★ Like

Reply

---

kinky ninja
May 22, 2017 at 12:41 pm

Masalahnya, kalau saya ada di posisi mereka, para buruh pabrik itu, yang mana sekenal saya sama mereka rata-rata hanya ingin gaji lebih gede (siapa yang gak pengen?), ingin upah mereka yang ketunggak dibayar, ingin kalo dikeluarin tuh ada pesangon sesuai kontrak, ingin boleh cuti lebih lama kalau hamil dan ngelahirin, ingin kerja lebih nyaman. Lebih jauhnya, ingin ngerasain liburan, beli barang yang selama ini hanya bisa mereka liat tapi gak pernah milikin, saya yakin saya juga bakal ngelakuin hal yang sama dengan mereka: bongkar mesin, jual dan duitnya bagi-bagi. Gak, saya gak pengen nguasain pabrik, saya sadar diri saya gak bisa manajerial dan administrasinya kacau, apalagi marketing. Jadi kalau diliat dari kacamata buruh, saya pasti akan ngelakuin hal yang sama.

Kalau saat itu saya mikir ngelakuin hal yang beda, itu karena saat itu saya bukan buruh dan gak pernah jadi buruh kayak mereka. Saya orang luar yang idup mati saya gak ditentuin sama idup di pabrik kayak mereka. Saya cuman satu orang yang sok pinter di antara orang-orang sok cerdas lain yang ngaku revolusioner.

Saya cuman muak dengan para aktivis yang kebanyakan gak bisa dan gak mau jujur. Saya muak dengan mereka, para revolusioner yang sok tau dan ngerasa berhak ngatur dan nentuin idup orang laen tapi ngakunya pembebas. Saya muak sama aktivis buruh yang ngakuin berpihak pada buruh, tapi bahkan kerja di pabrikpun mereka pasti gak akan mau (karena jelas masih bisa punya pilihan lain, oh enaknyaaa hidup ini masbro).

Saya muak dengan mereka yang ngaku bahwa kekuatan dunia ini ada pada para pekerja, tapi mereka ini bahkan bekerja dengan baikpun tak mampu. Setelahnya nuntut upah tinggi, tapi kalau keinginannya ditolak, lantas nuduh majikannya gak adil dan seorang penindas kaum miskin.

Saran saya buat kamu nih, langkah pertama dan paling penting adalah ngelepas mantel ideologi sejauh kamu bisa. Karena ideologi dan aktivisme ngejebak kita dengan cara ngasih kita semua desir adrenalin, (seakan) ngasih makna idup, ngasih arti dan juga pada akhirnya kenyamanan (bukan materi, tapi mental). Berusahalah jujur

pada diri sendiri, kenalin diri sendiri. Langkah-langkah berikutnya akan ngikutin sendiri.

Jalanlah kalau mau tetep jalan, jangan berhenti. Tapi kalau akhirnya capek, coba runut kemampuan kamu, kasih tau saya, siapa tau saya masih punya lowongan kerja buat kamu. Gak perlu CV dan gak terlalu peduli batas usia kok, tenang.

★ Like

Reply

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top